

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini akan dibahas: (a) latar belakang masalah; (b) fokus penelitian; (c) tujuan penelitian; (d) kegunaan penelitian; (e) definisi operasional; (f) penelitian terdahulu; (g) dan sistematika penulisan.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>1</sup>

Dalam pengertian yang resmi, sesuai undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Penjelasan atas Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut menyebutkan bahwa visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002), hal 3.

<sup>2</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1)

pranata sosial yang kuat dan berwibawa dalam rangka memberdayakan semua warga negara agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>3</sup>

Dari undang-undang beserta penjelasannya tersebut, dapat difahami bahwa selain memperluas kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi seluruh rakyat, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia juga mesti berorientasi pada mutu. Dan karena mutu pendidikan yang dimaksud mesti memiliki daya saing bukan hanya di tingkat nasional tetapi juga internasional, maka standar mutu yang ditetapkan mesti juga berlaku secara internasional.

Dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.<sup>4</sup> Upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa (*Nation Character Building*) untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya.<sup>5</sup> Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Budaya telah mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> *Penjelasan* atas Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian I Umum.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 31.

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 31.

<sup>6</sup> Hasbi, "Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Kota Palopo Tahun 2011-2012," *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 1 Nomor 3, Desember (2013): h. 382.

Upaya peningkatan mutu pendidikan saat ini tidak dapat ditangguhkan. Termasuk juga peningkatan mutu pendidikan pada sekolah Islam swasta. Hal ini mengingat kondisi objektif sekolah Islam swasta yang masih memerlukan perhatian semua pihak, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat. Sekolah umum dalam sistem pendidikan nasional (sisdiknas) kedudukannya sama dengan madrasah.<sup>7</sup>

Peningkatan mutu pendidikan pada sekolah umum yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan baik mengenai input, transformasi, maupun output-nya adalah keharusan yang tidak dapat dihindarkan sesuai dengan perkembangan dunia informasi, komunikasi, dan globalisasi yang menuntut transparansi dan peningkatan sumber daya manusia berkualitas. Manusia berkualitas hanya dihasilkan melalui pendidikan yang bermutu dengan memenuhi standar nasional pendidikan yaitu: standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.<sup>8</sup>

Untuk mencapai mutu, ternyata tidak setiap guru dari satuan mata pelajaran mampu melakukannya tanpa terkecuali guru pendidikan agama Islam. Banyak

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab, VI, Pasal 17 dan IBUU RI No. 20 tahun 2003, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h.10.

<sup>8</sup> *Ibid*, Bab IX Standar Nasional Pendidikan, pasal 35 ayat; h. 18., Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 35, ayat 1, h. 49, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI., Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, 2006), UU RI No. 20 tahun 2003 h.24, Peraturan Pemerintah RI. No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bb H-X pada h. 154-197. Juga dapat di lihat, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, tahun 2007, Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 22, Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, h.57. Peraturan Pemerintah RI. No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bb II-X, h. 141-182

faktor yang menjadi kendala dan penghambat sehingga mereka tidak mampu melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian secara mendalam, pendidikan agama Islam yang ada selama ini belum mampu memberikan mutu sesuai dengan apa yang menjadi fungsi dan tujuannya. Pendidikan agama Islam, muatan materinya masih bersifat normatif, yang pembahasan lebih dominan tentang halal-haram, pahala-dosa, baik-buruk, dan lain sebagainya, begitu juga metode/strategi/model pembelajaran masih bersifat konvensional.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang sedang berlangsung belum semuanya memenuhi harapan sehingga diperlukan pedoman dan pegangan sebagai jaminan dalam membina pendidikan agama Islam. Pembelajaran yang diterapkan dan dikembangkan selama ini adalah selalu menempatkan guru sebagai pusat belajar peserta didik. Sehingga target pembelajaran adalah ilmu pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik dari pendidik (*transfer of knowledge*), yang berbentuk penguasaan bahan ajar dan selalu berorientasi pada nilai yang tertuang dalam bentuk angka-angka. Dengan demikian, keahlian guru saja yang selalu diperhatikan, sehingga dapat mengurangi kreativitas, kemandirian dan kemajuan peserta didik.

Ini semua mengacu pada usaha strategis pada rencana strategis kebijakan umum Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama yaitu peningkatan mutu khusus mengenai pendidikan agama Islam di sekolah, peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah. Mutu itu sendiri sebetulnya sesuatu yang memenuhi

harapan-harapan kita. Artinya kalau pendidikan itu bermutu hasilnya memenuhi harapan-harapan dan keinginan kita. Kita bukan hanya sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pelaksana bersama semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) termasuk masyarakat, dan orang tua. Dalam kenyataan pendidikan agama Islam di sekolah masih banyak hal yang belum memenuhi harapan.

Dalam konteks Islam, kemestian orientasi mutu itu bukan hanya tuntutan undang-undang, tetapi juga kewajiban syariat (*faridah syar'iyah*) yang melekat pada setiap umat Islam dalam menjalankan segala aktifitas kehidupannya, termasuk dalam menyelenggarakan pendidikan.

Islam sebagai agama yang bersifat universal telah mengajarkan dan memberi dasar tentang mutu. Mutu merupakan realisasi dari ajaran *ihsan*, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Mulk/67:2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ  
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ۲

Allah juga memerintahkan seseorang harus bekerja secara optimal dan komitmen terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu atau sebaik mungkin selaras dengan ajaran *ihsan*, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Nahl/16:90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ  
 وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
 تَذَكَّرُونَ ﴿٩١﴾

Semakin lama semakin terasa betapa besar antusiasme publik dalam menilai mutu sekolah. Meski demikian, masih terasa pula ambigu akan tolok ukur yang digunakan publik dalam menilai kualitas sekolah, khususnya pada saat publik menentukan sekolah pilihan. Bisa jadi, tolok ukur itu hanya didasarkan pada besarnya animo kebanyakan orang terhadap sekolah tertentu alias ikut-ikutan seperti yang biasa terjadi saat musim penerimaan siswa baru (PSB). Dalam menilai kualitas, sebagian lainnya memakai dasar ketatnya pola seleksi atau tingginya nilai minimal yang dipatok, biaya yang terjangkau, atau malah sebaliknya yang bertarif tinggi, bahkan, ada juga yang jatuh hati pada sekolah tertentu lebih karena gengsi.

Besarnya antusiasme publik dalam menilai sekolah perlu diimbangi dengan sosialisasi jelas dan terbuka kepada masyarakat akan jaminan mutu (*quality assurance*) terhadap pendidikan, termasuk PAI. Idealnya jaminan mutu PAI meliputi standar mutu masukan (*input*), keluaran (*output*) atau lulusan, hasil (*outcome*), manfaat (*benefit*), dan dampak (*impact*) dari proses pendidikan yang dilakukan sekolah, termasuk mutu layanan yang diberikan kepada pengguna jasa pendidikan. Berkait dengan mutu standar, data menunjukkan bahwa sebesar 88,8 persen sekolah (SD-SMA/SMK) di Indonesia belum melewati mutu standar

pelayanan minimal (SPM).<sup>9</sup> Padahal, dari sekolah sebagai lembaga jasa pelayanan publik, masyarakat sudah selayaknya mendapatkan pelayanan prima atau yang terbaik (*service excellent*).

Untuk itu, akan baik bila sejak dini publik sebagai pengguna jasa pendidikan tahu, minimal seperti apa standar mutu layanan dan seberapa mutu standar yang dicanangkan untuk dicapai siswa saat lulus kelak melalui PAI. Di beberapa sekolah swasta mapan, sejak awal jaminan mutu diintegrasikan dengan akad ketika orang tua siswa mendaftarkan anaknya. Sehingga lebih awal pula terjadi akad mutu atau semacam nota kesepahaman antara guru dan orang tua.

Lewat penjaminan mutu pendidikan yang diberikan oleh sekolah, publik akan mengetahui sebagian peta, mana sebenarnya sekolah yang bermutu dan mana sekolah yang sekadar diopinikan bermutu. Sehingga, masyarakat akan semakin cerdas dalam menentukan sekolah pilihan. Mitos unggul dan popularitas sekolah tidak akan lagi menjadikan masyarakat sebagai pembeli kucing dalam karung.

Dengan kejelasan penjaminan mutu terhadap PAI di sekolah, masyarakat juga akan semakin sadar bahwa mutu sekolah bukan hanya ditentukan parsial oleh superketatnya sekolah dalam menyaring calon siswa. Justru dengan input siswa yang sudah unggul, bila sekolah meluluskannya dengan hasil unggul adalah hal biasa. Sekolah unggul sejati justru yang berani menerima siswa biasa-biasa atau apa adanya tetapi dapat meluluskannya dengan mutu yang luar biasa baiknya. Pada konteks itu, seharusnya yang dinilai hebat masyarakat adalah sekolah yang mau menerima siswa dengan nilai UN seadanya.

---

<sup>9</sup> Kompas, 2 Juli 2016

Pada awalnya, bagi sekolah, mempublikasikan penjaminan mutu terhadap mutu dari hasil pendidikan yang diberikan oleh sekolah mungkin dirasakan sebagai beban. Bisa juga sekolah berdalih haram untuk memberikan jaminan. Bukankah yang dapat menjamin keberhasilan hanyalah Tuhan? Namun, hal tersebut lebih sebagai kebiasaan atau tradisi yang belum lazim serta kecenderungan untuk bertahan pada zona nyaman. Masalahnya ada konsekuensi, dengan jaminan mutu (*quality assurance*) yang dipublikasikan, publik akan menagih janji serta mengontrol kinerjanya. Justru sekolah sebagai lembaga jasa pelayan publik selayaknya siap terhadap tagihan, kritik, kontrol, atau campur nalar masyarakat asal semuanya didasari semangat untuk maju dalam mencapai mutu. Apalagi dengan tata kelola yang baik dan sinergi yang kuat, besarnya tuntutan, kritik, dan kontrol ketat publik dapat menjadi daya dorong tersendiri terhadap percepatan peningkatan mutu pendidikan.

Sebaliknya, bila jaminan mutu PAI tidak secara terbuka dipublikasikan, apalagi tidak dirumuskan, akan masif bahwa antusiasme masyarakat dalam menilai sekolah sekadar berbuah pepesan kosong. Penerimaan siswa baru (PSB) pun akan tetap menjadi bahan berita miring media massa atau menjadi agenda tahunan yang tak sepi dari permasalahan, kritik, bahkan mengkristal menjadi kegelisahan orang tua secara nasional. Pada PSB juga tetap rawan dicurigai terjadi kecurangan seperti halnya pada pelaksanaan UN yang juga rawan mengempeskan kejujuran.

Jaminan mutu PAI yang dipublikasikan secara terbuka juga dapat menjadi penambat komitmen sekolah dalam mencapai mutu. Pada sekolah akan terjadi



penguatan motivasi untuk terus berbenah sekaligus menjadi ikatan janji kepada publik akan perbaikan yang dilakukan secara terus menerus (*continuous improvement*). Sekolah makin terdorong keluar dari zona nyaman. Akan terjadi peningkatan tanggung jawab kinerja sekolah kepada publik. Dampaknya, lambat laun tidak ada tempat bagi guru-guru yang hanya menghitung hari untuk menunggu gaji atau pencairan tunjangan. Proses pendidikan tidak sekadar jalan, mutu riil lulusan bisa terus meningkat secara signifikan.

Beberapa alasan mengapa sekolah harus memusatkan perhatiannya pada mutu sehingga harus mengagendakan penjaminan mutu terhadap pendidikan sebagai hal yang harus dikerjakan segera dan diupayakan secara terus menerus:

1. Perhatian yang semakin meluas tentang besarnya dana masyarakat yang terserap dalam penyelenggaraan pendidikan sampai-sampai alokasi yang seharusnya untuk sektor lain oleh masyarakat direlakan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan.
2. Perhatian terfokus pada kompetisi ekonomi masa depan dan karenanya dibutuhkan adanya pekerja yang berkualitas dan mempunyai kompetensi tinggi di masyarakat pasca industri.
3. Masalah pemantauan input, proses dan output pendidikan dalam sistem manajemen yang semakin inovatif dan yang semakin cepat tidak boleh terhambat oleh menyusutnya sumber-sumber daya baik manusia maupun sumber alam.
4. Adanya gerakan internasionalisasi sekolah yang semakin kuat dalam penerapan standar penilaian dan pengukuran untuk kemampuan dasar maupun kesamaan kualifikasi akademik profesi khususnya bagi lulusannya dengan menggunakan standar internasional dan yang diakui dunia. Munculnya pemberian peringkat bagi sekolah oleh dunia internasional menunjukkan bahwa mutu semakin diprioritaskan.
5. Adanya komitmen beberapa tempat atau negara untuk mengembangkan layanan publik yang lebih efisien, lebih tanggap sesuai dengan kebutuhan langganan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Mondie, G.C. The Debates about Higher Education in Britain and USA, *Studies in Higher Education*, 13, 1988, h. 5-13.

Berbagai permasalahan yang dihadapi sekolah swasta di atas memunculkan ide di Kualita Pendidikan Indonesia (KPI) Surabaya untuk mengembangkan strategi pengembangan sekolah melalui *Quality Assurance System* (QAS) sebagai jawabannya, karena sekolah yang bermutu pasti diburu. Strategi ini telah diterapkan di SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin.

Terkait dengan penjaminan mutu sekolah Islam, ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ikta Yarliani, yang meneliti tentang Manajemen Sumber Daya Manusia (Studi Tentang Penjaminan Mutu Layanan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin) tahun 2009. Hasil penelitian ini memang menyangkut penjaminan mutu, tetapi yang dibahas hanya menggambarkan tentang penerapan manajemen sumber daya manusianya, khususnya dalam penjaminan mutu layanan.<sup>11</sup>

Ada juga sebuah disertasi yang ditulis oleh AB. Musyafa' Fathoni, yang berjudul *Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Penjaminan Mutu (Studi Multi Situs di SD Al Falah Tropodo 2 Sidoarjo, SDIT Bina Insani Kediri, dan SDIT Al Hikmah Blitar)*. Disertasi ini ditulis beliau sewaktu studi di Universitas Negeri Malang tahun 2009. Penelitian ini hanya memfokuskan tentang berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui sistem penjaminan mutu.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ikta Yarliani, "Manajemen Sumber Daya Manusia (Studi Tentang Penjaminan Mutu Layanan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin)" (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari 2009), Banjarmasin), h. 30.

<sup>12</sup> AB. Musyafa' Fathoni, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Penjaminan Mutu (Studi Multi Situs di SD Al Falah Tropodo 2 Sidoarjo, SDIT Bina Insani Kediri, dan SDIT Al Hikmah Blitar)" (Disertasi tidak diterbitkan, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2009), h. xi.

Dalam kasus di SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin, penjaminan mutu PAI tidak sebatas menjaga kualitas akademik tetapi juga kualitas ideologi. Dalam SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin, aspek mutu ideologi harus dijaga dan dilaksanakan sebab misi sekolah menjangkau tidak sebatas mutu akademik tetapi harus menghasilkan lulusan yang bermutu secara ideologi untuk keberlanjutan organisasi. Itulah sebabnya penjaminan mutu PAI seperti SDIT Ukhuwah tidak cukup menghasilkan lulusan yang unggul akademik. Selain itu menjaga mutu ideologi dijadikan karakter pembeda dengan lulusan dari sekolah lain seperti halnya SD 10 Muhammadiyah. Oleh karena itu, bagaimana QAS yang dikembangkan di tiga sekolah tersebut merupakan hal yang sangat perlu dikaji lebih lanjut dan sampai saat ini belum ada penelitian secara khusus terhadap aspek PAI nya.

Beberapa hal yang membuat ketiga tempat penelitian tersebut di atas sangat menarik untuk diteliti dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) SD Islam swasta tersebut masing-masing memiliki visi utama untuk mewujudkan pendidikan dan pengajaran yang Islami, bermutu, berdaya saing tinggi dan berakar di masyarakat. Sedangkan misinya antara lain menyelenggarakan pendidikan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang terpadu antara dunia dan akhirat dengan mutu tinggi, yang ditekankan pada ibadah, akhlakul karimah dan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris sesuai dengan harapan masyarakat pelanggan, melalui proses manajemen modern dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik; (2) SD Islam swasta tersebut terakreditasi Nilai 'A' sebagai Sekolah Koalisi Nasional dan

Komite Binaan Tingkat Nasional dengan karakter dan kualitas/unggulan baik input, instrumental input, environmental input, proses, output, maupun outcomenya. Sehingga menantang untuk diteliti sebagai bahan kajian dan estimasi pembinaan sekolah unggulan yang lebih ideal; (3) SD IT Ukhuwah khususnya yang berada dalam naungan Yayasan Ukhuwah menorehkan prestasi luar biasa di tingkat nasional dengan memperoleh Award atau Penghargaan pada acara *KPI Education Forum 2013* sebagai Sekolah Pelopor Penyegaran Pendidikan oleh Kualita Pendidikan Indonesia (KPI) selaku Lembaga Konsultan Pendidikan yang mempunyai Visi sebagai Pusat Peningkatan Kualitas Guru dan sekolah Terbaik di Indonesia; (4) SD Islam swasta tersebut dipilih karena memiliki kriteria akademik yang ditetapkan sesuai dengan harapan peneliti. Masing-masing sekolah tersebut memiliki keunggulan, seperti yang diharapkan umat Islam yaitu sekolah Islam yang mampu mendidik peserta didik memahami dan menguasai di bidang Iptek dan imtak secara berbarengan dan dapat menampung peserta didik yang berhak masuk dari segi kemampuan akademik; (5) Sekolah Islam swasta tersebut mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang valid, dan lengkap sehingga proses pelaksanaan penelitian dapat efektif dan efisien baik dan segi tenaga, waktu dan biaya.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut di atas, menegaskan bahwa penjaminan mutu di sekolah secara keseluruhan sangat penting mengingat sasaran pendidikan bukan hanya untuk akademik tetapi secara keseluruhan pribadi. Demikian juga di lingkungan tiga sekolah unggulan swasta (SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin)

memiliki karakter keilmuan sekaligus afinitas keagamaan seperti halnya Muhammadiyah.

Oleh karenanya penulis perlu sekali mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang penjaminan mutu PAI yang dilakukan di tiga sekolah Islam swasta tersebut, dalam bentuk disertasi, dengan judul: “Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Swasta (Studi Pada SDIT Ukuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini pada penjaminan mutu pendidikan agama Islam (PAI) di SDIT Ukuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin, yang dirinci menjadi tiga sub fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana kekhasan penjaminan mutu PAI di SDIT Ukuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin?
2. Bagaimana implementasi penjaminan mutu dalam PAI di SDIT Ukuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin?
3. Apa saja standar mutu sebenarnya yang digunakan dalam PAI di SDIT Ukuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pada penjaminan mutu pendidikan agama Islam (PAI) pada tiga sekolah Islam swasta di SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin, yang dirinci menjadi tiga sub fokus penelitian yaitu:

1. Kekhasan penjaminan mutu PAI di SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin;
2. Implementasi penjaminan mutu PAI di SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin;
3. Standar mutu sebenarnya yang digunakan di SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin;

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Secara keilmuan, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya yang berkaitan tentang penjaminan mutu PAI yang dikembangkan SD Islam swasta unggulan dalam peningkatan kualitas pendidikan.
  - b. Diperoleh gambaran tentang aspek-aspek penjaminan mutu yang dijadikan landasan pendidikan SD Islam swasta unggulan, baik dari aspek pembelajaran maupun kompetensi lulusan.

- c. Diperolehnya gambaran yang jelas tentang penjaminan mutu PAI yang dikembangkan SD Islam swasta unggulan dalam peningkatan mutu pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sumbangan pemikiran kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam merintis dan mengembangkan penjaminan mutu PAI di SD Islam swasta unggulan.
- b. Sumbangan kepada para pengelola lembaga pendidikan SD Islam swasta unggulan dalam mengembangkan, meningkatkan dan mempertahankan mutu pendidikannya, atau bagi masyarakat yang akan mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti SD Islam swasta dengan mempertimbangkan penjaminan mutu sebagai modal utama dalam peningkatan mutu pendidikan.
- c. Bahan pertimbangan bagi pengelola pendidikan Islam untuk memilih alternatif-alternatif dalam menyelenggarakan pendidikan SD Islam swasta yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman.
- d. Bahan acuan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam melalui penjaminan mutu sebagai sebuah strategi yang harus dilakukan.
- e. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang penjaminan mutu PAI yang dikembangkan SD Islam swasta unggulan dalam peningkatan kualitas pendidikan pada

kasus lainnya untuk memperkaya, memperkuat dan membandingkan temuannya.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk lebih terarah dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional yang berkaitan penelitian ini yaitu:

### **1. Penjaminan Mutu**

Penjaminan mutu yang dimaksud disini adalah keseluruhan aktifitas pendidikan yang dilakukan oleh SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin untuk *memastikan* bahwa bahwa kajian pendidikan agama Islam yang menjadi materi dari proses penanaman ajaran agama Islam yang dihasilkan selalu konsisten sesuai dengan standar mutu yang diharapkan berdasarkan acuan yang telah ditentukan, sehingga mampu memenuhi harapan dan memberikan jaminan mutu serta manfaat kepuasan bagi masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

### **2. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman ajaran agama Islam itu sendiri dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life*.

### **3. Sekolah Islam Swasta**

Sekolah Islam swasta adalah lembaga pendidikan Islam formal tingkat dasar yang berada di kota Banjarmasin, yaitu SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin, yang pengelolaannya



dilakukan oleh pihak sekolah sendiri melalui yayasan pendidikannya dengan bercirikan khas Islam berlandaskan Al-Quran dan As sunnah, yang memiliki komitmen untuk memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama Islam ditambah dengan kurikulum kekhasan yang mereka miliki untuk dapat melahirkan generasi-generasi muslim sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang penulis maksud dalam judul disertasi ini adalah keseluruhan aktifitas pendidikan yang dilakukan oleh SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin untuk *memastikan* bahwa kajian pendidikan agama Islam yang menjadi materi dari proses penanaman ajaran agama Islam yang dihasilkan selalu konsisten sesuai dengan standar mutu yang diharapkan berdasarkan acuan yang telah ditentukan, sehingga mampu memenuhi harapan dan memberikan jaminan mutu serta manfaat kepuasan bagi masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pelacakan yang dilakukan penulis ke beberapa perpustakaan di perguruan tinggi seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui media *OPAC*, termasuk IAIN Antasari Banjarmasin, penelitian terkait tentang penjaminan mutu pendidikan agama Islam di sekolah Islam swasta unggulan masih tergolong langka. Agaknya, hal ini dikarenakan kemunculan sekolah dasar Islam unggulan dengan jaminan mutu PAI nya masih tergolong baru sehingga banyak peneliti dan pemerhati pendidikan Islam belum menaruh minat yang kuat untuk melakukan

kajian yang mendalam. Namun, alasan ini pula yang mendorong penulis untuk memilih judul ini dengan asumsi bahwa fenomena kemunculan sekolah-sekolah dasar Islam unggulan Islam dengan penjaminan mutu PAI yang unggul dibandingkan dengan sekolah lainnya, sangat menarik untuk diteliti dan dikaji.

Penulis menemukan beberapa tulisan dalam bentuk hasil riset dan disertasi yang dapat dijadikan referensi dalam penulisan disertasi ini. Terkait dengan penjaminan mutu sekolah Islam, ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hj. Ikta Yarliani, yang meneliti tentang Manajemen Sumber Daya Manusia (Studi Tentang Penjaminan Mutu Layanan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin) tahun 2009. Hasil penelitian ini memang menyangkut penjaminan mutu, tetapi yang dibahas hanya menggambarkan tentang penerapan manajemen sumber daya manusianya, khususnya dalam penjaminan mutu layanan. Sementara tentang penjaminan mutu PAI nya belum tersentuh.<sup>13</sup>

Ada juga penulis menemukan sebuah disertasi yang ditulis oleh AB. Musyafa' Fathoni, yang berjudul *Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Penjaminan Mutu (Studi Multi Situs di SD Al Falah Tropodo 2 Sidoarjo, SDIT Bina Insani Kediri, dan SDIT Al Hikmah Blitar)*. Disertasi ini ditulis beliau sewaktu studi di Universitas Negeri Malang tahun 2009. Penelitian ini hanya memfokuskan tentang berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui sistem penjaminan mutu. Sementara

---

<sup>13</sup> Ikta Yarliani, "Manajemen Sumber Daya Manusia (Studi Tentang Penjaminan Mutu Layanan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin)" (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari 2009), Banjarmasin), h. 30.

tentang penjaminan mutu PAI nya belum tersentuh.<sup>14</sup> Hasil penelitian dalam disertasi ini menghasilkan tiga temuan. *Pertama*, mutu dalam perspektif pengelola sekolah adalah wujud dari kebaikan sesuatu yang tercermin dalam ketercapaian standar atau indikator mutu melalui proses yang baik, sehingga memenuhi harapan pelanggan dan memberikan nilai manfaat bagi pelanggannya. Berdasarkan konsep tersebut sekolah yang bermutu dalam perspektif pengelola adalah sekolah dengan ciri-ciri: memiliki standar mutu dan mampu mencapainya, memiliki program yang baik dan bermanfaat, pendidikan dijalankan dengan proses yang baik, serta mampu meluluskan siswa yang berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Selanjutnya untuk mewujudkan sekolah yang bermutu perlu adanya sistem penjaminan mutu, sebab dengan adanya sistem penjaminan mutu manajemen sekolah dan proses pendidikan telah dilaksanakan dengan baik, sekolah lebih fokus dan tidak mudah berubah haluan, karena target dan standar mutu telah ditetapkan, dan dukungan orang tua terhadap program-program sekolah semakin kuat. *Kedua*, Sekolah Dasar Islam yang bermutu minimal harus memenuhi 12 butir standar mutu, yaitu: (1) sholat dengan kesadaran; (2) berbakti dengan orang tua; (3) tartil baca al Qur'an; (4) hafal Juz 'Amma; (5) nilai lima bidang studi tuntas; (6) disiplin; (7) percaya diri; (8) senang membaca; (9) membaca efektif; (10) komunikasi baik; (11) perilaku sosial yang baik; (12) memiliki budaya bersih. Proses penetapan standar mutu bermula dari konsep sistem penjaminan mutu yang dipelajari pengelola sekolah dengan

---

<sup>14</sup> AB. Musyafa' Fathoni, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Penjaminan Mutu (Studi Multi Situs di SD Al Falah Tropodo 2 Sidoarjo, SDIT Bina Insani Kediri, dan SDIT Al Hikmah Blitar)" (Disertasi tidak diterbitkan, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2009), h. xi.

mengikuti training KPI dan JSIT. Selanjutnya pengelola sekolah menetapkan standar mutu dengan berpijak pada idealisme sekolah (cita-cita pendirian, visi sekolah, dan profil lulusan yang diharapkan). Adapun faktor-faktor yang menjadi pertimbangan penetapan standar mutu adalah: kebutuhan dan ketrampilan yang harus dikuasai anak usia sekolah dasar, kebutuhan orang tua, keyakinan keagamaan, faktor ekonomi dan faktor sosial. *Ketiga*, Langkah-langkah pencapaian standar mutu terdiri dari (a) langkah perencanaan (*planning*) yang meliputi: sosialisasi standar mutu, perumusan program, penetapan SOP, (b) langkah pelaksanaan (*implementing*) yang meliputi penunjukan penanggung jawab, pelaksanaan program, dan (c) proses kontrol (*controlling*) yang meliputi kontrol pelaksanaan program dan kontrol ketercapaian standar mutu. Beberapa masalah yang menyebabkan sistem penjaminan mutu belum berjalan optimal antara lain: dukungan dari yayasan belum optimal, adanya beberapa guru yang belum sesuai standar, adanya orang tua yang belum dapat bekerja sama dengan baik, dokumentasi dan kontrol mutu yang masih lemah. Untuk mengatasi itu semua sekolah berupaya untuk selalu melakukan peningkatan kemampuan guru melalui training, supervisi, dan MGMP, melakukan sosialisasi intensif terhadap wali murid, serta memperbaiki program-program penjaminan mutu.

Terkait dengan mutu, penulis menemukan sebuah disertasi yang ditulis oleh Mulyadi tahun 2008 sewaktu studi di Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, membahas tentang *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu* yang dilakukan di tiga madrasah di Malang, yaitu MAN 1, MAN 3, MA Hidayatul Mubtadi'in. Penelitian ini khusus membahas

budaya mutu yang dikembangkan di Madrasah Aliyah yang ada di Malang. Sementara tentang penjaminan mutu PAI nya belum tersentuh.<sup>15</sup>

Salah satu penelitian dalam bentuk disertasi khusus tentang sekolah elit Islam di Indonesia pernah dilakukan oleh Nurlena sewaktu studi pada faculty of Education McGill University tahun 2006, yang berjudul *The Emergence of Elite Islamic School in Contemporary Indonesia: Case Study of al-Azhar Islamic School*. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, Nurlena menguraikan tentang peran agama dalam perubahan masyarakat dan perlunya penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa. Penelitian yang mengangkat studi kasus pada perguruan Islam al-Azhar Jakarta merupakan representasi dan kemunculan sekolah elit Muslim bagi kalangan kelas menengah Islam di Indonesia pada era kontemporer.<sup>16</sup>

Berdasarkan kajian di atas, maka penelitian tentang penjaminan mutu terhadap pendidikan agama Islam belum pernah ada yang melakukan penelitian. Terlebih lagi yang dilakukan di sekolah Islam swasta khususnya pada SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin, juga belum pernah dilakukan secara spesifik.

---

<sup>15</sup>Mulyadi, "Kepemimpinan Kepada Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Multi Kasus di Madrasah Terpadu MAN 1, MAN 3, dan MA Hidayatul Muhtadi' in Kota Malang)" (Disertasi tidak diterbitkan, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008), h. xvii.

<sup>16</sup>Nurlena, "The Emergence of Elite Islamic School in Contemporary Indonesia: Case Study of al-Azhar Islamic School." (Disertasi tidak diterbitkan, faculty of Education McGill University, Montral, 2006), h. x.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam melaporkan dan membahas hasil disertasi ini, penulis melakukan sistematika sebagaimana berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang (a) latar belakang masalah; (b) fokus penelitian; (c) tujuan penelitian; (d) kegunaan penelitian; (e) definisi operasional; (f) penelitian terdahulu; dan (g) sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka, berisi tentang (a) penjaminan mutu yang meliputi pembahasan tentang pengertian penjaminan mutu, tujuan penjaminan mutu, konsep Islam tentang penjaminan mutu, karakteristik mutu pendidikan, standar nasional pendidikan sebagai acuan mutu pendidikan; (b) pendidikan agama Islam, yang meliputi pembahasan tentang pengertian pendidikan agama Islam, aspek pendidikan agama Islam, karakteristik pendidikan agama Islam, tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam, pendidikan agama Islam di sekolah dasar; (c) penjaminan mutu pada satuan pendidikan; dan (d) penjaminan mutu pendidikan agama Islam.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang (a) jenis dan pendekatan penelitian; (b) lokasi penelitian; (c) data dan sumber data; (d) prosedur pengumpulan data; (e) analisis data; dan (f) pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan data penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian data hasil penelitian tentang penjaminan mutu pendidikan agama Islam di SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin.

BAB V Pembahasan, berisi tentang pembahasan data penelitian yang kemudian secara rinci dianalisa berdasarkan metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan simpulan-simpulan sebagai hasil dari penelitian.

Bab VI Penutup, berisi beberapa simpulan yang didasarkan pada hasil penelitian dan berbagai saran atau rekomendasi terkait hasil penelitian.